
PENGARUH SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA KERJA TERHADAP PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN BARAMBAIKABUPATEN BARITO KUALA

Oleh

Muhammad Herianto¹, Khuzaini², Muhammad Yuliansyah³

^{1,2,3}Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Email: [1herianto.muhammad85@gmail.com](mailto:herianto.muhammad85@gmail.com)

Article History:

Received: 21-01-2024

Revised: 29-01-2024

Accepted: 24-02-2024

Keywords:

Principal Supervision, Work Culture, Teacher Professionalism

Abstract: *This research is motivated by the fact that there are still state elementary school teachers in Barambai District who have less than ideal performance, from the aspects of learning planning, learning implementation to learning evaluation. This research aims to analyze: 1) the influence of school principal supervision on teacher professionalism, 2) Is there an influence of work culture on teacher professionalism, 3) the influence of academic supervision and work culture together on teacher professionalism.*

This research is a correlational descriptive research with path analysis. The research population was state elementary school teachers in Barambai District with a population of 117 people with a sample population of 91. Data was collected through questionnaires and then analyzed descriptively and inferentially using SPSS 25.

The results of the research show: 1) There is an influence of principal supervision on the professionalism of elementary school teachers in Barambai sub-district, Barito Kuala Regency, amounting to 10.2%. However, there is still a very low perception of Principal supervision, especially in terms of follow-up programs. Meanwhile, the teacher professionalism variable with the lowest score is indicator Y.9 related to the evaluation of learning outcomes carried out by teachers periodically. 2) There is an influence of work culture on the professionalism of elementary school teachers in Barambai District, Regency by 27%. However, there is still a very low perception of work culture, especially in terms of teachers' attitudes towards informing colleagues when they get new information. Meanwhile, the teacher professionalism variable with the lowest score is indicator Y.9 related to the evaluation of learning outcomes carried out by teachers periodically. 3) There is an influence of the Principal's academic supervision and work culture on the professionalism of elementary school teachers in the Barambai subdistrict, Barito Kuala Regency, amounting to 42.9%. However, there is still a very low perception of teacher professionalism, especially in terms of evaluation of learning outcomes carried out by teachers periodically.

1970

JIRK

Journal of Innovation Research and Knowledge

Vol.3, No.9, Februari 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas di suatu negara. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin. Di Indonesia, kewajiban pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas ini sudah diamanatkan secara jelas di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, dan dipertegas lagi di dalam Batang Tubuh, yaitu di dalam pasal 31 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan akhir pendidikan nasional secara umum adalah peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas seperti tercantum dalam pasal 3 UU No. 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah juga mengeluarkan berbagai kebijakan dan undang-undang yang mengatur mengenai pendidikan. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi dasar hukum bagi pendidikan di Indonesia. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah juga menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya.

Tata laksana manajemen pendidikan yang baik dalam satuan pendidikan akan dapat terwujud jika mendapatkan dukungan maksimal dari sumber daya yang ada didalamnya yang salah satu diantaranya adalah guru. Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran, karena guru adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas, bahkan sebagai pelaksana pendidikan di sekolah, hal tersebut senada dengan hasil penelitian Nana Sudjana (2009) yang menunjukkan bahwa 76,6 % hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh profesionalisme guru.

Menurut Kurniawan (2005: 74) Profesionalisme didefinisikan sebagai suatu kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan menurut bidang dan tingkatan masing-masing. Menurut Sudarwan (2011: 17) Profesionalisme guru adalah kualitas guru yang unggul dan tertib dalam berperilaku. Suyanto (2013: 25-26) menyebutkan bahwa profesionalisme adalah sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dan para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Sikap profesionalisme akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan peserta didik, sehingga kelak sikap ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta didik, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang tua, masyarakat, dan institusi sekolah itu sendiri. Menurut Oemar Hamalik (2002: 39) bahwa seorang dikatakan memiliki profesionalisme yang baik jika dapat menjalankan kompetensi dasar pada profesi yang dianutnya secara baik dan menyeluruh.

Profesionalisme menurut Usman (2011: 14-15) adalah suatu bidang pekerjaan yang memerlukan keilmuan yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan untuk menjalankan profesinya. Kata profesional itu sendiri sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai kompetensi yang dalam hal ini adalah guru. Hamalik (2002; 40) bahwa seorang yang profesional adalah seorang yang dapat menjalankan kompetensi dasar pada profesi yang dianutnya dengan baik. Profesionalisme guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah supervisi akademik dan budaya kerja di sekolah.

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu wujud implementasi nyata dari manajemen pendidikan. Guru merupakan salah satu sumber daya vital yang ada pada setiap sekolah dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Hal tersebut dikarenakan guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pembelajaran. Guru diharapkan mampu mengimplementasikan kompetensi dasar guru sehingga nantinya akan terwujud sebuah pembelajaran yang tepat.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 bahwa sebagai wujud profesionalisme guru, seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar dalam pendidikan diantaranya adalah kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kompetensi kepribadian. Jika hal tersebut dapat direalisasikan dengan baik oleh seorang guru diharapkan akan memberikan dampak positif pada Satuan Pendidikan di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala.

Kecamatan Barambai merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Barito Kuala yang memiliki 13 Sekolah Dasar Negeri. Seperti halnya di daerah lain, di Kecamatan Barambai juga terdapat permasalahan terkait dengan profesionalisme guru. Beberapa di antaranya adalah kurangnya keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum, kurangnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, serta kurangnya kreativitas dalam menyusun materi pembelajaran yang menarik dan inovatif. Guru wajib memiliki kompetensi sehingga mampu untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005).

Sagala (2013: 181) mengatakan salah satu tugas profesional guru adalah menyusun sendiri perangkat pembelajaran, yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). UU N0. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa prestasi guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan seorang guru profesional harus mampu merencanakan pembelajaran yaitu menyusun sendiri silabus program tahunan, program semester dan RPP. Pengajaran yang baik memerlukan perencanaan yang baik, melalui penyusunan perangkat pembelajaran yaitu Silabus dan RPP. Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses pembelajaran untuk Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa setiap guru wajib menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menggunakannya sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru yang harus dimiliki oleh guru untuk bisa melakukan pembelajaran yang mendidik sebagai salah satu wujud profesionalisme guru.

Supervisi akademik adalah suatu bentuk bimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pembimbing akademik terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 pasal 15 ayat 1 yang berbunyi Beban kerja Kepala Sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi

kepada Guru dan tenaga kependidikan.

Teori supervisi akademik yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah teori Fullan (1982), yang menyatakan bahwa supervisi akademik harus dilakukan secara berkesinambungan dan diintegrasikan dengan pengembangan kurikulum. Sedangkan, budaya kerja di sekolah dapat mempengaruhi motivasi dan kinerja guru. Teori tentang budaya kerja yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah teori Schein (1992), yang menyatakan bahwa budaya kerja di sekolah terbentuk dari norma-norma, nilai-nilai, dan perilaku yang diadopsi oleh anggota sekolah.

Menurut Daresh (1989: 21) terdapat beberapa hal yang dapat menjadikan tinggi rendahnya tingkat profesionalisme guru salah satunya adalah supervisi akademik, supervisi akademik merupakan sebuah upaya untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran, dengan demikian esensi supervisi akademik adalah sebagai penolong guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Adanya supervisi akademik yang baik diharapkan akan berbanding lurus dengan profesionalisme guru.

Pada studi pendahuluan dilapangan melalui wawancara dengan pengawas didapatkan data bahwa sejumlah 47,28 % dari jumlah guru keseluruhan sebanyak 117 masih terdapat ketidaksesuaian antara Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes) dengan RPP yang telah disusun. Sebanyak 72 % guru belum melaksanakan pengembangan pembelajaran dan belum memanfaatkan TIK sebagai sarana pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dikelas selalu sama dari tahun ke tahun. Kehadirannya di sekolah cenderung mendekati jam dimulainya kegiatan pembelajaran, hal tersebut tidak sesuai dengan pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik dengan menyambut kedatangan peserta didik serta mengajarkan senyum, sapa, salam, sopan dan satun. sehingga dapat dinilai bahwa pada aspek kepribadian guru masih perlu adanya peningkatan.

Dari hasil studi pendahuluan didapatkan kondisi nyata bahwa masih banyak terdapat guru yang belum memahami kurikulum 2013, hal ini dikarenakan instrumen penilaian kurikulum 2013 tidak sesederhana kurikulum sebelumnya, sehingga guru mengalami kesulitan dalam hal penilaian. Terlihat pula dari ketidak pahaman atau kebingungan guru-guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kurikulum 2013 sehingga yang terjadi adalah adanya kesulitan atau bahkan keterlambatan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut sesuai Hamalik (2002; 40) bahwa seorang yang profesional adalah seorang yang dapat menjalankan kompetensi dasar pada profesi yang dianutnya dengan baik. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dinyatakan bahwa profesionalisme guru yang ada belum optimal dan perlu ditingkatkan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 akreditasi merupakan kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sedangkan akreditasi sekolah merupakan kegiatan penilaian oleh Pemerintah atau lembaga mandiri yang berwenang untuk menentukan kelayakan program Satuan Pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai bentuk akuntabilitas publik yang dilakukan secara komperhensif mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

Pada hakekatnya didalam proses akreditasi sekolah dilakukan sebuah evaluasi yang terkait dengan arah tujuan program sekolah serta didasarkan pada keseluruhan kondisi manajemen pendidikan sekolah. Salah satu tujuan dilakukannya akreditasi sekolah adalah untuk dapat dievaluasi kekurangan yang ada pada sekolah secara menyeluruh yang salah satu unsur pokok didalamnya antara lain meliputi pengelolaan proses belajar mengajar, pengelolaan kelas, penguasaan materi belajar serta strategi mengajar dan penggunaan media belajar. Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan memiliki profesionalisme dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran serta melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada siswa sehingga melalui program akreditasi sekolah akan diketahui tingkat profesionalisme guru yang ada.

Sebagaimana diamanatkan dalam pasal 60 Undang-undang 20 Tahun 2003 akreditasi merupakan satu kesatuan dalam evaluasi manajemen pendidikan pada sebuah sekolah yang didalamnya mencakup hasil penilaian mengenai kelayakan program pembelajaran, tingkat ketertiban penyusunan administrasi pembelajaran serta improvisasi atau pengembangan dalam pembelajaran yang merupakan wujud dari program KTSP yang semua hal tersebut harus dapat dilaksanakan secara profesional oleh guru. Dalam menentukan kelayakan program pembelajaran standar pendidikan harus dijadikan acuan oleh guru sebagai pelaksana pembelajaran yang pada satu sisi sebagai persyaratan minimal yang harus dipenuhi dan disisi lain merupakan indikasi adanya inisiatif dan kreatifitas guru dalam memajukan pendidikan sesuai tanggungjawab yang diembannya sebagai wujud peningkatan profesionalismenya.

Berdasarkan pada fenomena diatas maka dapat dikatakan profesionalisme yang ada pada guru di Satuan Pendidikan Kecamatan Barambai masih belum optimal dan dipandang perlu untuk lebih ditingkatkan. Hal lain yang dapat mempengaruhi profesionalisme guru adalah budaya kerja.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Miyono (2017) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara budaya kerja dengan profesionalisme guru. Menurut Nawawi (2003: 65) budaya kerja guru dipandang sebagai kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang oleh guru dalam lingkup sekolah, dalam konteks negatif kebiasaan tersebut dimaknai dengan perilaku melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Menurut Mangkunegara (2005: 113) budaya kerja adalah seperangkat asumsi atau sistem keyakinan nilai-nilai dan norma yang dikembangkan dalam organisasi yang dijadikan pedoman tingkah laku bagi anggota untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal.

Norma yang dikembangkan dalam organisasi sekolah yang dijadikan pedoman tingkah laku bagi anggota untuk mengatasi masalah integrasi internal adalah pada penyusunan Sasaran Kinerja Pegawai yang dari tahun ke tahun hanya mendasarkan pada capaian rutinitas semata tanpa adanya capaian inovasi didalamnya, hal tersebut dijadikan pedoman nilai aman untuk menjawab pertanyaan terkait integrasi internal seorang guru terhadap sekolah. Fenomena yang sering terjadi dilapangan bahwa upaya penyusunan berkas perencanaan, laporan proses pembelajaran dan evaluasi program pembelajaran secara baik dan benar akan dilakukan setelah mendapatkan informasi akan adanya pemeriksaan ataupun assesmen, padahal hal tersebut murni harus dilaksanakan seorang guru dalam tugas dan fungsinya.

Dari hasil studi pendahuluan ditemukan permasalahan sebagai berikut: (1) Masih banyak guru di Sekolah Dasar Negeri pada Satuan Pendidikan Kecamatan Barambai masih terdapat ketidaksesuaian antara Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes) dengan RPP yang telah disusun. (2) Masih banyak guru di Sekolah Dasar Negeri pada Satuan Pendidikan Kecamatan Barambai belum melaksanakan pengembangan pembelajaran dan belum memanfaatkan Teknologi Informatika Komputer (TIK) sebagai sarana pembelajaran. (3) Masih terdapat guru yang cenderung datang mendekati dengan jam dimulainya kegiatan pembelajaran sehingga bersamaan dengan peserta didik, hal ini tentunya tidak sesuai dengan pelaksanaan kurikulum 13 dimana pendidikan karakter harus ditanamkan kepada peserta didik salah satunya dilakukan dengan menyambut kedatangan peserta didik dan menanamkan pendidikan karakter melalui senyum, sapa, salam, sopan dan satun. (4) Masih banyak terdapat guru yang belum memahami kurikulum 2013, hal ini dikarenakan instrumen penilaian kurikulum 2013 tidak sesederhana kurikulum sebelumnya, sehingga guru mengalami kesulitan dalam hal penilaian. Terlihat pula dari ketidakpahaman guru-guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kurikulum 2013 sehingga yang terjadi adalah adanya kesulitan atau bahkan keterlambatan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Munculnya permasalahan tersebut tentunya merupakan dampak dari supervisi akademik yang kurang optimal dari Kepala Sekolah. Hal tersebut terjadi karena kepala sekolah masih cenderung tidak melakukan supervisi yang bersifat kunjungan kelas. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah hanya bersifat administratif saja hal tersebut tidak sesuai dengan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 terkait kompetensi dasar Kepala Sekolah dalam substansi supervisi akademik.

Dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Barambai, perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru, terutama supervisi akademik kepala sekolah dan budaya kerja di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi supervisi akademik dan budaya kerja di sekolah dan bagaimana pengaruhnya terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Barambai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait, khususnya kepala sekolah dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan, untuk meningkatkan profesionalisme guru di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Barambai.

Dari hasil penelitian yang terdahulu oleh Siska Rochmanita Kustiyoasih (2020) berdasarkan hasil penelitian kesimpulannya bahwa ada pengaruh supervise akademik terhadap profesionalisme guru sebesar 10,2%, ada pengaruh budaya kerja terhadap profesionalisme guru sebesar 27%, ada pengaruh supervisi akademik dan budaya kerja terhadap profesionalisme guru sebesar 12,7%, namun masih ada kekurangan pada program tindak lanjut, sikap guru pada rekan kerja yang akan memberitahu ketika mendapatkan informasi baru, dan pada evaluasi guru terhadap hasil pembelajaran yang dilakukan secara periodik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani (2021) menyebutkan profesionalisme guru dipengaruhi banyak faktor, diantaranya adalah faktor supervisi akademik dan budaya kerja. Profesionalisme menjadi lebih baik jika kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik dan juga menciptakan budaya kerja yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Karten Halirat (2022) hasil penelitian menunjukkan 18,9% kinerja guru SMP se-Kecamatan Selaru dipengaruhi oleh supervisi akademik, 23,3% dipengaruhi oleh budaya sekolah dan 28,1% dipengaruhi oleh supervisi akademik dan budaya sekolah secara simultan. Kesimpulan yang diambil adalah: 1) supervisi akademik secara parsial berpengaruh terhadap kinerja guru, 2) budaya sekolah secara parsial berpengaruh terhadap kinerja guru, 3) supervisi akademik dan budaya sekolah secara simultan berpengaruh terhadap kinerja guru.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang profesionalisme guru. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Budaya Kerja terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala”.

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh supervise kepala sekolah terhadap profesionalisme guru.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh budaya kerja terhadap profesionalisme guru.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh supervisi kepala sekolah dan budaya kerja terhadap profesionalisme guru.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang mendasarkan pada angka-angka statistik sebagai bahan analisis dan kajiannya (Sugiyono, 2016: 7). Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional karena penelitian ini bermaksud menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Supervisi kepala sekolah dan Budaya Kerja terhadap Profesionalisme Guru SD Negeri di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala.

Menurut Sugiyono (2014: 237) desain penelitian pada dasarnya untuk menentukan metode apa saja yang akan dipergunakan dalam penelitian. Desain yang digunakan adalah penelitian *ex post facto* dalam penelitian korelasional (*correlation design*), yang menjajaki kemungkinan ada jalinan kausal (sebab akibat) pada variabel yang tidak bisa dimanipulasi oleh peneliti (Sugiyono, 2012). Penelitian dengan desain *ex: post facto* merupakan pencarian empirik yang sistematis dimana ilmuwan tidak dapat mengontrol langsung variabel bebas (X) karena peristiwanya telah terjadi. Penelitian ini tidak melakukan perlakuan pada variabel bebas, melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi atau pernah terjadi. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Penelitian ini mengkaji pengaruh supervisi kepala sekolah dan budaya kerja terhadap profesionalisme guru SD Negeri di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. Desain penelitian yang digunakan sekolah penelitian ini adalah desain non eksperimen (deskriptif korelasional) yang berarti peneliti tidak mengadakan perlakuan terhadap subjek penelitian melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi yang dialami oleh subjek penelitian dengan hubungan antar variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari uji Multikolineritas diketahui nilai *Tolerance* pada variabel X1 0,954 dan X2 0,954 lebih dari 0,1. Untuk nilai VIF dari X1 dengan nilai 1,048 sedangkan nilai X2 dengan nilai 1,048 di bawah ($<$)10 sehingga model regresi pada penelitian ini dikatakan tidak terdapat multikolineritas.

Berdasarkan hasil uji *Park* diketahui bahwa probabilitas untuk signifikansinya masing-masing variabel di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji linierita diketahui bahwa signifikansi pada setiap hubungan antar variabel X.1 dengan Y (*Sig* .112) dan X.2 dengan Y (*Sig* .284) masing –masing menunjukkan signifikan lebih dari 0,05, dan diperoleh nilai *f* hitung X1 bernilai 1,443 dan *f* hitung X2 bernilai 1,184 sedangkan *f* tabelnya 1,69 berada diangka sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier dan signifikan pada masing-masing variabel *independent* dengan variabel *dependent* pada penelitian ini.

Pembahasan:

1. Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru

Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pelaksanaan supervisi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru . Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya angka bernilai positif pada kolom *Constant* yang menunjukkan koefisien konstanta (a) jika diinterpretasikan dalam persamaan regresi linier sederhana. Koefisien konstanta bernilai positif dapat diartikan bahwa terjadi hubungan positif antara supervisi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru, semakin meningkat kualitas pelaksanaan supervisi , maka semakin meningkat profesionalime guru dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

2. Pengaruh Budaya Kerja terhadap Profesionalisme Guru

Pemahaman tentang budaya kerja sesungguhnya tidak lepas dari konsep dasar tentang budaya itu sendiri, yang merupakan salah satu terminologi yang banyak digunakan dalam bidang antropologi. Dewasa ini, dalam pandangan antropologi sendiri, konsep budaya ternyata telah mengalami pergeseran makna. Dewasa ini budaya diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang. Kini budaya dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku dan statis. Budaya tidak diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih dimaknai sebagai sebuah kata kerja yang dihubungkan dengan kegiatan manusia. Budaya juga dapat diartikan sebagai : “Seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya melalui proses belajar sesuai dengan kekhasan etnik, profesi dan kedaerahan” (Koentjaraningrat, 2001:72). Budaya kerja merupakan norma-norma dan nilai-nilai yang mengarahkan perilaku anggota organisasi yang ada. Budaya selalu mengalami perubahan, hal ini sesuai dengan peranan sekolah sebagai agen perubahan yang selalu siap untuk mengikuti perubahan yang terjadi. Maka budaya kerja yang ada di sekolah diharapkan juga mampu mengikuti, menyeleksi, dan berinovasi terhadap perubahan yang terjadi. Tilaar (2004: 41) mengemukakan bahwa kebudayaan dan pendidikan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan karena saling mengikat. Budaya itu hidup dan berkembang karena proses pendidikan, dan pendidikan itu hanya ada dalam

suatu konteks kebudayaan. Yang ada dalam arti kurikulum adalah sebagai rekayasa dari pembudayaan suatu masyarakat, sedangkan proses pendidikan itu pada hakekatnya merupakan suatu proses pembudayaan yang dinamiki.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh supervisi akademik terhadap profesionalisme guru sekolah dasar di kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala sebesar 37,9%. Namun demikian masih terdapat persepsi yang paling rendah pada supervisi Kepala Sekolah, terutama dalam hal program tindak lanjut. Sedangkan pada variabel profesionalisme guru yang skornya paling rendah adalah indikator Y.9 terkait evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang dilakukan guru secara periodik.
2. Ada pengaruh budaya kerja terhadap profesionalisme guru sekolah dasar di kecamatan Barambai Kabupaten sebesar 18,1%. Namun demikian masih terdapat persepsi yang paling rendah pada budaya kerja terutama dalam hal sikap guru yang akan memberitahu rekan kerja ketika mendapatkan informasi baru. Sedangkan pada variabel profesionalisme guru yang skornya paling rendah adalah indikator Y.9 terkait evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang dilakukan guru secara periodik.
3. Ada pengaruh supervisi Kepala Sekolah dan budaya kerja terhadap profesionalisme guru sekolah dasar di kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala sebesar 49,2 %. Namun demikian masih terdapat persepsi yang paling rendah pada profesionalisme guru, terutama dalam hal evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang dilakukan guru secara periodik. Sedangkan pada variabel supervisi akademik yang skornya paling rendah adalah indikator X1.27 (4.20) program tindak lanjut.

Saran Pada Peneliti Selanjutnya

Hendaknya dijadikan sebagai rujukan dan menambah referensi dalam melakukan penelitian mengenai variabel yang berpengaruh terhadap kinerja, dan menggunakan variabel lain selain yang sudah diteliti dengan ruang lingkup yang lebih luas dan sampel lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aas, Hasanah. 2008. Produktifitas Manajemen Sekolah (Studi Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Sekolah, dan Kinerja Guru Terhadap Produktivitas Sekolah menengah Pertama di kota Bandung). Sekolah Pasca sarjana UPI, Disertasi tidak diterbitkan.
- [2] Amnuhai, Siti. 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Arikunto, Suharsimi. 2008. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Bahri, Saiful. 2014. Supervisi Akademik Sekolah Peningkatan Profesionalisme Guru. Hlm: 100-112. Diakses tanggal 30 Maret 2018.
- [4] Danim, Sudarwan. 2011. Pengembangan Profesi Guru Dari Prajabatan, Induksi ke Profesional Madani, Jakarta: Kencana
- [5] Darling-Hammond, L., & Goodwin, A. L. (1993). Progress toward professionalism in teaching. In Gordon Cawellti (Editor). Challenges and achievements of American

1978

JIRK

Journal of Innovation Research and Knowledge

Vol.3, No.9, Februari 2024

- Education. Alexandria: Association for supervision and curriculum development.
- [6] Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. Belajar dan Pembelajaran: Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional. Yogyakarta: Teras.
- [7] Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [8] Hartanto, Frans, Mardi. 2009. Paradigma Baru Manajemen Indonesia. Bandung: Mizan.
- [9] Jasmani & Syaiful, Mustofa. 2013. Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru Sekolah Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- [10] Joni, T. R. (2007). Prospek pendidikan profesional guru di bawah naungan UU No.14 Tahun 2005. Dipaparkan dalam Rembuk Nasional Revitalisasi Pendidikan Profesional Guru, 17 November 2007, di Universitas Negeri Malang.
- [11] Kamilin. 2013. Pengaruh Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kualitas Profesional Guru SMP Al-Washliyah Kota Medan. Jurnal Tabularasa, 10(1): 71-82
- [12] Khairani, Makmun. 2014. Psikologi Belajar. Yogyakarta: Aswaja Presindo. Kunandar. 2011. Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP,) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [13] Lantip & Sudiyono. 2011. Supervisi Pendidikan, Yogyakarta: Gava Media. Makawimbang, Jerry H. 2011. Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [14] Mulyasa. E. 2013. Manajemen Berbasis Sekolah, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [15] Muslihah, Eneng. 2014. Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah Model Pengembangan Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Provinsi Banten. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 20(3): 295-309.
- [16] Nawawi, Hadari. 1984 a. Administrasi Pendidikan. Jakarta: Gunung Agung, 2012 Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [17] Ndraha, Talizidhuhu. 2012. Teori Budaya Organisasi. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Nurhadijah. 2017. Studi tentang Budaya Kerja Pegawai Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Penajam Paser Utara. Journal Administrasi Negara, 5(1): 5476-5489
- [18] Ondi, Saondi & Aris, Suherman. 2010. Etika Profesi Keguruan. Bandung: Aditama. Peraturan Pemerintah. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Purwanto, Ngalim. 2012. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [19] Riduwan, 2015. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.
- [20] Rusman, 2011. Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru) Jakarta : Rajawali Pers.
- [21] Sagala, Syaiful H. 2010. Supervisi Pembelajaran Sekolah Profesi Pendidikan: Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberikan Layanan Bermutu. Bandung: Alfabeta.

-
- [22] Sahertian, Piet.A. 2008. Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [23] Saud, Udin Syaefudin. 2011. Pengembangan Profesi Guru. Bandung: Alfabeta. Sudjana, Nana. 2012. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- [24] Sugihartono. 2012. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press. Sugiyono. 2011 a. Statistik Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- [25] Suhardan, Dadang. 2010. Supervisi Profesional (Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah). Bandung: Alfabeta.
- [26] Surya, Mohamad. 2015. Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi: dan Guru untuk Guru. Bandung: Alfabeta.
- [27] Suryani, Susi. 2009. Pengaruh Budaya Kerja terhadap Kinerja Guru dalam Proses Belajar Mengajar Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan Kecamatan Prambanan. Diakses Tanggal 30 Maret 2019.
- [28] Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN